

Analisis Naratif Terorisme dalam Film *12 Strong*

Elsyi Fitriani¹, Rhafidilla Vebrynda²

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: *elsyi.fitriani.fai17@mail.umy.ac.id*¹, *rhafidilla@umy.ac.id*²

ABSTRAK

Isu terorisme masih menjadi perbincangan di berbagai belahan dunia, hal ini dikarenakan terjadi aksi-aksi teror yang menyebabkan hilangnya ribuan nyawa dan hancurnya fasilitas-fasilitas umum di berbagai belahan dunia. Isu terorisme juga kerap diangkat dalam sebuah film, salah satunya adalah film berjudul *12 Strong*. Film ini mengangkat cerita tentang tragedi 9/11 di Amerika Serikat yang menyebabkan runtuhnya menara kembar World Trade Center (WTC). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana terorisme dinarasikan dengan teori analisis naratif Algirdas Greimas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melihat teks dalam film. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam film *12 Strong*, teroris dinarasikan dengan latar belakang agama Islam dan dilekatkan dengan atribut-atribut keislaman. Tindak terorisme yang dilakukan teroris pada tragedi 9/11 juga dikaitkan dengan kelompok Al Qaeda. Melalui analisis model aktan, terlihat bahwa dalam film "*12 Strong*" menarasikan pelaku terorisme (orang yang melakukan tindakan kekerasan atau teror) sebagai penghalang terhadap keinginan tokoh utama (subjek) yang baik. Pelaku terorisme, dalam hubungannya dengan karakter lain, berperilaku buruk, memberikan contoh buruk dan dinarasikan secara negatif dalam pandangan subjek atau tokoh utama. Film *12 Strong* dibuat untuk menciptakan citra bahwa kelompok teroris adalah yang memiliki latar belakang agama Islam dan identik dengan wilayah Timur Tengah.

Kata Kunci: Terorisme, Film, Analisis Naratif

Terosism Narrative Analysis in 12 Strong Film

ABSTRACT

The issue of terrorism is still being discussed in various parts of the world, due to acts of terror that resulted in the loss of thousands of lives and the destruction of public facilities in various parts of the world. The issue of terrorism is also often raised in a film, one of which is the film 12 Strong. The film tells the story of the tragedy of 9/11 in the United States that led to the collapse of the twin towers of the World Trade Centre (WTC).

This study aims to see how terrorism is narrated in the theory of narrative analysis of terrorism in the film 12 Strong (Narrative Analysis of Algirdas Greimas). This research uses a descriptive qualitative approach using Algirdas Greimas's narrative analysis theory. Also, the data collection technique in this study is to look at the text in the film. This research resulted in the conclusion that in the film 12 Strong terrorists narrated in the film are portrayed against the background of Islam and attached to the attributes of Islam. Acts of terrorism committed by terrorists in the 9/11 tragedy were also linked to the Al Qaeda group. Through aktan model analysis, it is seen that in the film "12 Strong" the perpetrators of terrorism (people who commit acts of violence or terror) as a barrier to the wishes of the main character (subject) are good. The perpetrator of terrorism, in his relationship with another character, behaves badly, gives a bad example, and is narrated negatively in the view of the subject or main character. The film 12 Strong was made to create an image that the terrorist group has an Islamic background and is identical to the Middle East region.

Keywords: *Terrorism, Movies, Narrative Analysis*

PENDAHULUAN

Istilah terorisme sudah sangat familiar di berbagai belahan dunia, baik di negara-negara Eropa, Timur Tengah, bahkan Asia termasuk

Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kekerasan juga kehancuran di setiap tempat karena tindakan terorisme yang menyebabkan kerugian harta, benda, bahkan nyawa manusia.

Sebutan teroris sering diarahkan kepada kelompok-kelompok tertentu yang melatarbelakangi tindakan terorisme sebagai bentuk dari *jihad* (Handoko, 2019). *Jihad* di sini identik dengan agama Islam. Peristiwa terorisme yang menjadi perhatian dunia, terkhusus membuat pandangan Barat memandang negatif terhadap umat Islam adalah terjadinya serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Al Qaeda terhadap Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Tragedi pengeboman ini menyebabkan hancurnya Menara Kembar WTC (*World Trade Center*), gedung pertahanan Amerika Serikat Pentagon, dan hilangnya ribuan nyawa manusia. Setelah kejadian ini negara-negara Barat secara resmi mengumumkan perang melawan teroris global atau disebut dengan (*global war on terrorism*) (Pradana, 2018).

Selain melakukan penyerangan di Amerika Serikat, pada tahun 2004 kelompok Al Qaeda kembali melakukan serangan di London, Ibu Kota Inggris, kemudian pada tahun 2005 gerakan ini juga melakukan serangan di Madrid, Ibu Kota Spanyol. Penyebab tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Al Qaeda selalu dikaitkan dengan Islam, karena gerakan ini mengaku bahwa tindakan serangan yang mereka lakukan terhadap bangsa Barat merupakan sebuah *jihad* (Pradana, 2018).

Terinspirasi dari kejadian yang dilakukan Al Qaeda, kemudian ditulis buku berjudul *Horse Soliders* yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film berjudul *12 Strong*. Film *12 Strong* dirilis pada tahun 2018 dan disutradai oleh Nicolai Fuglsig. Film ini menceritakan tentang kisah seorang

perwira paramiliter CIA dan pasukan khusus AS yang dikirim ke negara Afghanistan setelah terjadi serangan 11 September 2001. 12 orang anggota khusus dari kesatuan *Green Baret*, yang ditugaskan untuk melakukan misi melawan kelompok Taliban yang diduga pelaku tindak terorisme dalam kejadian 9/11 (Damayanti, 2018). Pada umumnya film Hollywood yang mengangkat cerita tentang terorisme berfokus pada kisah penyerangan, sedangkan pada film *12 Strong* ini fokus pada peperangan dengan teroris pasca kejadian penyerangan teroris di Amerika Serikat.

Menurut Graeme Tuner, film hanya sekadar sebagai media refleksi semata, ini berarti film hanya sebatas memindahkan sebuah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Hidayatullah, 2016).

Selain itu film memiliki kekuatan besar, hal ini didukung dengan penyajian film yang dilengkapi dengan dialog, musik, sinematografi, dan tindakan yang dibersamai dengan visual naratif. Narasi juga sangat berpengaruh terhadap penyampaian sebuah pesan dalam film (Danesi, 2011).

Menurut Z. A. Maulani dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Barat Memfitnah Islam*, bahwa perang pembasmian terorisme internasional di abad ke-21 mempunyai latar belakang keinginan balas dendam di alam bawah sadar masyarakat Barat, yang mengalami trauma sebagai dampak dari kegagalan bangsa Kristen Eropa dalam perang salib (Maulani, 2002). Pandangan salah yang

diberikan oleh Barat terhadap teroris dan kata *jihad* inilah yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme.

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana terorisme dinarasikan dalam film *12 Strong*. Kasus-kasus terorisme yang dikaitkan dengan Islam hingga saat ini masih saja menjadi perbincangan dunia, membuat peneliti ingin menemukan bagaimana terorisme ini ditampilkan dalam film *12 Strong*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis naratif terorisme dalam film *12 Strong* dengan analisis naratif Algirdas Greimas. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana terorisme dinarasikan pada teori analisis naratif terorisme dalam film *12 Strong* dengan analisis naratif Algirdas Greimas.

Penelitian yang berkaitan dengan isu terorisme dan penelitian yang menggunakan metode analisis naratif sudah banyak dilakukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lestantyo (2020) yang berupa skripsi, penelitiannya berjudul *Analisis Naratif Karakter Atheis Dalam Film The Cast For Christ*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter ateis ditampilkan dalam film *The Cast For Christ*. Dalam penelitiannya Lestantyo menemukan bahwa dalam film *The Cast For Christ* menunjukkan bahwa karakter ateis yang ditampilkan adalah seorang yang mendominasi terhadap keluarga, skeptis terhadap agama, mengutamakan ilmu pengetahuan atau fakta, serta tidak mempertahankan ideologinya. Selain itu Lestantyo menemukan secara implisit film menampilkan dominasi kuasa

bahwa agama masih menjadi pilihan bagi warga Amerika Serikat yang meskipun gelombang ateis juga tidak kecil di sana (Lestantyo, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Vebrynda (2014) yang berupa jurnal, Vebrynda meneliti tentang korupsi dalam film Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kampanye Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui film “Kita Versus Korupsi”. Pada penelitiannya Vebrynda menggunakan metode analisis naratif, metode yang dilihat melalui unsur naratif, analisis model aktan, dan oposisi segi empat Algirdas Greimas. Dalam penelitiannya, Vebrynda menemukan bahwa korupsi direpresentasikan sebagai gangguan dan penghambat. Pada film tersebut selalu menghadapi pelaku korupsi dengan pihak yang tidak korupsi secara langsung. Ditemukan juga bahwa korupsi dinarasikan dengan teknik penggabungan *scene*, dialog, dan *flashback* (Vebrynda, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih fokus pada narasi terorisme dalam film *12 Strong*. Penelitian ini juga berupaya dalam memperluas dan mengkaji yang terkait dengan teroris.

Narasi, dikemukakan oleh Ganette dalam buku (Eriyanto, 2017) adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dalam buku yang sama Eriyanto juga memasukkan definisi narasi yang dikemukakan oleh Prince, yaitu sebuah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee*.

Tvezetan Todorov memiliki pengertian mengenai narasi versinya sendiri. Menurutnya narasi berisi penjelasan bagaimana materi dari sebuah cerita dipilih lalu disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak ramai. Narasi adalah proses dan efek merepresentasikan waktu dalam teks. Setiap narasi memiliki plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dengan hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu dimulai dan di akhiri (Ayuningtiyas, 2012).

Menurut Handoko dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama* (Handoko, 2019), definisi terorisme adalah bentuk kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan kepada target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah dan biasanya memiliki tujuan untuk memengaruhi masyarakat luas. Menurut definisi Handoko di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terorisme adalah suatu ancaman yang dilakukan dengan kekerasan, yang sengaja dilakukan dan direncanakan agar masyarakat luas terpengaruhi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan kekuatan politik dan yang lainnya.

Konsep terorisme di atas diambil dari konteks agama dan politik, yang diambil dari beberapa analisis dan definisi dari ilmuwan-ilmuwan yang memfokuskan terorisme ini dalam konteks agama dan politik.

Sebuah teori yang diciptakan oleh Samuel P. Huntington yaitu *The Clash of Civilizations* (Benturan Peradaban), di mana di dunia internasional Barat dianggap sebagai kekuatan terbesar akan dihadapkan dengan kekuatan baru yang datang dari luar, dalam misi menyebarkan ideologi serta peradabannya (Harlis, 2015).

Berbagai cara dilakukan Barat untuk menjatuhkan citra Islam. Salah satunya dengan menguasai media-media, dan mengeluarkan berita negatif tentang Islam. Menurut penelitian dari Media Tenor yang dijelaskan oleh Kun Wazis dalam jurnalnya menyebutkan sembilan dari sepuluh berita yang disiarkan tentang muslim dan Islam di USA, Inggris, dan Jerman adalah terkait dengan perang atau terorisme. Begawan Komunikasi Indonesia Deddy Mulyana (2008) secara kritis mengatakan bahwa media Barat yang menumbuhkan wacana ketakutan terhadap Islam dengan menyatakan bahwa pandangan media Barat, Islam mungkin adalah agama yang sarat akan kekerasan atau disamakan dengan terorisme. Media Barat terutama Amerika sering mendefinisikan bahwa Islam sebagai agama yang primitif yang membenarkan perbudakan, poligami, harem-harem, penindasan wanita, kekerasan, dan terorisme.

Ilmuwan-ilmuwan Islam sudah banyak yang mengkritisi peradaban Barat. Isu "*the clash of civilizations*" yang merupakan isu yang menghadap-hadapkan Barat dan Islam semakin jelas terlihat. Ilmuwan-ilmuwan Islam yang melakukan pengkajian komparatif tentang peradaban Barat dan Islam dengan tujuan untuk mengingatkan kaum Muslim agar tidak mudah

mengikuti pandangan dan jalan hidup peradaban Barat, adalah Abul Hasan Ali an-Nadwi, Muhammad Asad, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, Sayyid Qutb, dan masih banyak lagi (Husaini, 2005).

Al-Attas seorang cendekiawan yang sangat kritis dalam menyorot masalah sekularisme dan menulis satu buku yang sangat terkenal di dunia internasional yang berjudul “*Islam and Secularism*”, ia menulis dalam bukunya, bahwa konfrontasi antara peradaban Barat dengan Islam telah bergerak dari level sejarah keagamaan dan militer ke level intelektual. Dari hasil pengkajiannya, konfrontasi itu menurut sejarah bersifat permanen. Islam dipandang Barat sebagai tantangan terhadap prinsip yang paling asasi dari pandangan hidup Barat. Islam bukan hanya sebagai tantangan bagi Kekristenan Barat tetapi juga prinsip-prinsip Aristotellianisme dan epistemologi sekaligus dasar-dasar filosofi yang diwarisi dari pemikiran Yunani-Romawi. Unsur-unsur itulah yang membentuk komponen dominan yang mengintegrasikan elemen-elemen kunci dalam berbagai dimensi pandangan Barat (Husaini, 2005).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yang dimaksud deskriptif adalah sebagai penggambaran terorisme yang dimunculkan pada film *12 Strong*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi

atau samplingnya sangat terbatas. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan dalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Krisyantono, 2006).

Dalam penelitian ini penulis memakai metode analisis naratif yang dikemukakan oleh Algirdas Greimas. Analisis naratif adalah salah satu metode yang digunakan untuk melihat teks sebuah cerita yang ada pada film. Sebuah teks akan dilihat sebagai suatu rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2017).

Alasan penulis menggunakan analisis naratif oleh Algirdas Greimas karena Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna (*semantic structure*). Setiap teks atau kata yang terdapat dalam sebuah kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata yang satu juga mempunyai relasi dengan kata lain sehingga membentuk kesatuan yang koheren dan mempunyai makna (Eriyanto, 2017).

Subjek dalam penelitian ini akan menggunakan film yang diproduksi oleh Hollywood yang di dalamnya mengandung dan mengangkat isu-isu terorisme. Instrumen analisis pada penelitian ini adalah teks, berupa narasi, dan cuplikan gambar di Film *12 Strong* yang nantinya akan dianalisis.

Tahap pertama yang akan penulis lakukan dalam menganalisis adalah menonton film *12 Strong* terlebih dahulu, kemudian penulis akan mengurai adegan-adegan yang terdapat dalam film. Setelah melakukan observasi dengan menonton film *12 Strong* penulis menemukan

adegan-adegan yang masuk dalam kriteria subjek penelitian, yaitu yang terdapat pada menit ke-05.27, ke-06.40, ke-14.50–15.32, ke-19.550–19.59, ke-20.46-20.54, ke-21.04-21.10, ke-36.38-37.02, ke-41.23-43.30, ke-43.50-44.00, ke-46.00-47.00, dan jam ke-01.07.26, ke-01.19.20-01.19.55, ke-01.26.12, ke-01.35.16, ke-01.44.35, ke-01.50.08, ke-02.00.21-02.00.30.

Menurut Greimas analisis aktan tidak akan dilakukan untuk keseluruhan cerita, tetapi tiap adegan (Eriyanto, 2017). Dari masing-masing adegan tersebut, kemudian diuraikan karakter dan fungsi narasi: objek, subjek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghalang (*traitor*). Dari rangkaian adegan yang telah diuraikan fungsi dan karakternya tersebut, penulis kemudian akan melihat kontradiksi, konsistensi, dan peran dari masing-masing karakter dalam narasi. Pada tahap terakhir penulis akan melakukan analisis dan kemudian mendapatkan kesimpulan mengenai bagaimana terorisme dinarasikan dalam film *12 Strong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi pertama yang ditampilkan adalah pemberitaan mengenai serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris yang disebut dengan Al Qaeda. Hal ini terlihat pada menit ke-01.00 sampai 01.23 dalam film. Berikut narasi yang terdapat dalam film:

“Februari 1993. Ledakan besar menghancurkan ruang bawah tanah World Trade Center di Menara Dua. Bom Teroris, betapa mengerikannya kejahatan mereka.”

Agustus 1998. Kedutaan kita di Nairobi dan Dar es Salaam telah di bom. Jaringan teroris Bin Laden bertanggung jawab atas serangan itu.”

Selain narasi ini, dalam film juga menampilkan narasi lain berupa narasi riwayat aksi kejahatan yang dilakukan kelompok yang sama, *“Ahmad Shah Massoud pemimpin Aliansi Utara dibunuh oleh dua anggota Al-Qaeda. Kematian Massoud mengguncang Aliansi Utara. Menghapus satu-satunya ancaman bagi Taliban untuk berkuasa di Afghanistan.”* Pemberitaan dimunculkan dengan maksud untuk memperlihatkan riwayat-riwayat aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda.

Narasi yang terdapat dalam film *12 Strong* merupakan representasi dari sebuah kisah nyata yang dikomunikasikan oleh beberapa narator. Hal ini sesuai dengan definisi narasi yang dikemukakan oleh Prince, yaitu narasi adalah sebuah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee* (Eriyanto, 2017). Dalam film *12 Strong* peristiwa aksi teror dan perlawanan tentara Amerika Serikat direpresentasikan melalui cerita film.

Sutradara menampilkan riwayat-riwayat teror yang dilakukan kelompok ini dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa kelompok Al Qaeda sudah banyak melakukan aksi terorisme yang memakan banyak korban. Seperti narasi yang terdapat dalam film *12 Strong* berikut:

“2000. Bom bunuh diri membuat lubang di kapal.... Doaku bersama keluarga yang terbunuh dalam ledakan kapal militer Amerika, Cole.... Bersembunyi di

pegunungan Afghanistan Bin Laden merencanakan serangan ini.”

Kemudian ditampilkan adegan kelompok Taliban yang sedang memberikan pelajaran kepada keluarga Muslim yang telah melanggar aturan. *“Kalian tahu ini melanggar hukum-Nya. Tak boleh ada anak perempuan dibawah delapan tahun mendapat pendidikan. Kalian ingin guru? Sekarang kalian telah diajari.”* Dalam film *12 Strong* penggambaran ajaran Islam yang diterapkan pada kelompok Taliban adalah anak perempuan di bawah delapan tahun tidak diijinkan untuk mendapatkan pendidikan, jika melakukan itu maka dianggap melanggar aturan Allah.

Sedangkan dalam Islam pendidikan pada anak dianjurkan untuk dimulai sejak dini bahkan sebelum anak itu lahir. Islam adalah agama rahmatan *lil ‘alamin* memiliki langkah-langkah dalam mendidik anak yang bisa menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan al-Hadist (Padjrin, 2016). Sebagaimana sabda Rasulullah yang dikutip oleh Padjrin dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*:

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri (Padjrin, 2016).”

Adegan selanjutnya Jenderal Dostum menjelaskan bahwa kelompok Taliban mencoba membunuh segalanya yang mengganggu misi dan tujuan mereka, selain itu kelompok Taliban tidak

takut akan mati saat berperang, karena itulah yang disebut dengan jihad. Hal ini sama halnya dengan tabel kesebelas, saat jenderal Dostum mencoba menjelaskan bahwa kelompok Taliban tidak takut mati dalam misi peperangan. Dari narasi yang ada pada film *12 Strong* di atas, hal itu berkaitan dengan konsep jihad yang ada pada Islam. Dalam film tersebut, digambarkan kelompok Taliban mencoba membunuh segalanya dan tidak takut mati saat berperang.

Dalam kitab *Mu’jam al-Mushthalahât wa al-Fâdz al-Fiqhiyyah* yang ditulis oleh Abdurrahman Abdul Mun’im menyebutkan pengertian jihad menjadi empat: pertama, mengerahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang kafir. Kedua, berjuang dari keragu-raguan dan godaan syahwat yang dibawa oleh setan. Ketiga, berjuang dengan keyakinan yang teguh disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara mengajak kepada yang ma’ruf dan meninggalkan kemungkaran terhadap orang-orang fasik. Keempat, dalam makna serupa dengan pengertian yang ketiga, namun lebih khusus lagi yaitu terhadap orang-orang kafir yang memerangi umat Islam (Ma’afi, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pengertian jihad tidak hanya tentang peperangan namun lebih dari sekedar itu.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, kata jihad disebut sebanyak 34 kali dalam al-Quran dengan berbagai bentuknya. Kemudian kata jihad ini banyak digunakan dalam arti peperangan (al-qital) untuk menolong agama dan kehormatan umat Islam. Namun, bukan berarti kata jihad ini hanya sebatas kaitannya dengan peperangan saja. Kata

jihad dalam al-Quran memiliki beberapa makna, di antaranya adalah jihad hawa nafsu jihad dakwah dan penjelasan, jihad dan sabar (Ma'afi, 2013). Pengertian jihad di dalam al-Quran juga mengandung banyak makna yang luas. Itulah konsep jihad sesungguhnya dalam Islam yang banyak sekali mengalami kesalah pahaman di masyarakat luas. Pada film *12 Strong*, adegan ketika jenderal Dostum sedang berbicara dengan Mitch Nelson di menit ke-01.07.25. Jenderal Dostum mengatakan,

“Di sini Taliban membunuh segalanya. Misimu akan gagal karena kau takut mati. Anak buah Mullah Razam, Taliban Mereka menyambutnya. Karena mereka percaya kehidupan yang lebih baik menunggu mereka di surga.”

Jika dilihat dari narasi di atas, jenderal Dostum mencoba memberikan pemahaman kepada Mitch Nelson bahwa, kelompok Taliban berperang karena mereka percaya kehidupan yang lebih baik ada di Surga, dengan cara membunuh dan berperang mereka meraih kehidupan itu.

Pada adegan selanjutnya ditampilkan narasi dokumentasi yang menjelaskan akhir dari misi yang dijalankan AS. Berikut narasi yang terdapat pada menit terakhir dalam film *12 Strong*.

“Melawan banyak musuh, keduabelas anggota tentara Amerika Serikat Pasukan Khusus ODA 595 selamat dalam misi mereka. Perebutan Mazar-i-Sharif oleh pasukan berkuda dan sekutu mereka merupakan salah satu pencapaian terbaik militer Amerika Serikat, perencana militer memperkirakan perlu waktu dua tahun Pasukan Khusus Dagger melakukannya dalam tiga minggu. Al Qaeda menganggapnya sebagai kekalahan terbesar mereka. Karena misi mereka rahasia, anggota Pasukan Khusus ODA 595 pulang ke rumah menjalani kehidupan

sehari-hari tanpa sambutan meriah atau dikenang publik atas misi nyaris mustahil yang mereka selesaikan. Tahun 2014, Jenderal Dostum menjadi Wakil Presiden Afghanistan. Dostum dan Mitch Nelson tetap menjadi teman dekat sampai sekarang. Tahun 2012, untuk menghormati tindakan kepahlawanan mereka sebuah patung tentara berkuda didedikasikan di lokasi World Trade Center.”

Setelah peperangan yang terjadi pada tahun 2001, kelompok militan Taliban disebutkan semakin menjadi kelompok yang pemberontak. Hal ini dibuktikan dari pemberitaan yang di lansir dari BBC New Indonesia pada tanggal 12 September 2020, dalam beritanya di kutip,

“Pada awal operasi tersebut di tahun 2001, AS dibantu oleh koalisi internasional, dan dengan cepat meruntuhkan kekuasaan Taliban. Namun kelompok militan itu berubah menjadi pasukan pemberontak yang melancarkan serangan mematikan terhadap pasukan koalisi dan militer Afghanistan, serta pejabat pemerintah Afghanistan. (BBC.com, 2020)”

Perang terpanjang AS telah berlangsung selama 19 tahun, konflik di Afghanistan disebut dengan sandi Operation Enduring Freedom dan kemudian menjadi Operation Freedom's Sentinel merupakan perang terpanjang dalam sejarah AS (BBC.com, 2020).

Dalam sebuah karya film terdapat sebuah struktur yang membentuk alur dari film tersebut. Secara umum struktur naratif dalam film dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap permulaan yang terletak pada seperempat durasi film. Tahap pertengahan, yang sebagian besar berisi dari usaha tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan masalah yang muncul ditahap permulaan. Kemudian ada tahap penutup, yaitu tahap di mana puncak dari sebuah konflik atau

konfrontasi akhir dan mencapai ketegangan tertinggi. Mulai dari titik inilah tempo cerita menurun hingga berakhirnya cerita dari sebuah film (Ayuningtiyas, 2012).

Dalam film struktur naratif ini biasanya terdapat dalam menit-menit awal. Cerita ditahap ini biasanya dimulai dari pengenalan latar belakang tokoh dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung. Pada tahap pertengahan, akan dimunculkan konflik-konflik pada cerita yang membuat cerita semakin menarik dan membuat penasaran penonton, hingga tibalah titik puncak cerita dalam film. Pada tahap penutup, konflik pada cerita akan diselesaikan oleh tokoh utama dan tempo cerita akan menurut hingga berakhirnya cerita dari film.

Pada film *12 Strong* tahap permulaan dimulai dari tampilan beberapa berita mengenai aksi kejahatan dan kekerasan kelompok yang di kendalikan oleh Al Qaeda. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tokoh utama Mitch Nelson, dengan *setting* tempat dirumah sedang berkumpul dengan anak dan istrinya. Di tahap inilah, konflik mulai dimunculkan yaitu pemberitaan menara WTC diserang dan pesawat militer AS di bajak oleh. Pada tahap permulaan narasi mengenai terorisme sudah dimunculkan melalui berita-berita yang ditampilkan pada menit-menit pertama. Salah satu narasi yang ditampilkan adalah sebagai berikut,

“Februari 1993. Ledakan besar menghancurkan ruang bawah tanah World Trade Center di Menara Dua. Bom Teroris, betapa mengerikannya kejahatan mereka.”

Tahap pertengahan, yang terdapat dalam film dimulai saat Mitch Nelson berhasil mendapatkan kepercayaan untuk memimpin misi di Afghanistan. Mitch Nelson dan anggotanya berangkat ke Afghanistan untuk menjalankan misi, salah satu bagian dari misi itu adalah bernegosiasi dengan kelompok Aliansi Utara untuk bersekutu melawan Taliban. Pada tahap pertengahan, Mitch Nelson sebagai tokoh utama menyelesaikan masalah yang muncul pada tahap pertama. Pada tahap pertengahan, narasi terorisme ditampilkan melalui adegan kelompok Taliban yang sedang memberikan pelajaran kepada keluarga Muslim yang telah melanggar aturan. Dengan narasi yang ditampilkan sebagai berikut,

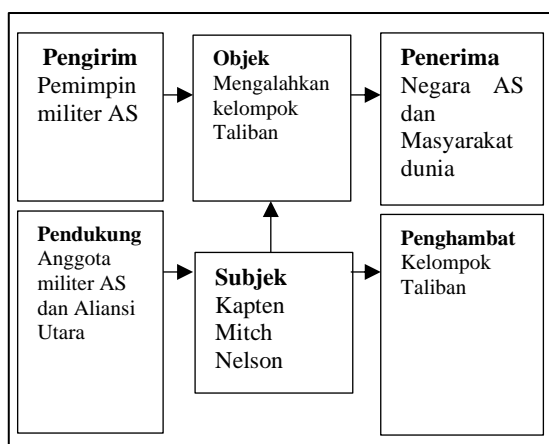
“Kalian tahu ini melanggar hukum-Nya. Tak boleh ada anak perempuan dibawah delapan tahun mendapat pendidikan. Kalian ingin guru? Sekarang kalian telah diajari.”

Pada film ini kelompok Taliban diposisikan sebagai musuh dari AS yang merupakan kelompok yang diduga oknum dari peristiwa penyerangan di Amerika Serikat pada 9/11.

Pada tahap penutup, yang merupakan puncak ketegangan dari cerita. Tentara AS yang dipimpin oleh Mitch Nelson dan Jenderal Dostum beserta prajuritnya melawan kelompok Taliban melalui serangan udara dan serangan darat. Pada tahap penutup ini cerita berlangsung sampai menit terakhir dalam film dan pada tahap ini terorisme ditampilkan dalam beberapa adegan salah satunya pada adegan ketika Jenderal Dostum berhasil membunuh pemimpin Taliban, dan tentara AS dipulangkan ke negaranya karena telah berhasil

menyelesaikan misi di Afganistan, adegan inilah yang mengakhiri film.

Berikut model aktan dijelaskan di beberapa adegan film yang mewakili isi cerita dan mengandung unsur terorisme.



Gambar 1. Analisis Model Aktan

Dari model aktan di atas tampak masing-masing karakter yang menempati posisi dan fungsi berbeda-beda dalam cerita. Dalam cerita film *12 Strong* Kapten Mitch Nelson menempatkan posisi sebagai subjek, tokoh utama yang membawa dan menjalankan cerita dan membawa penonton melihat kelompok teroris yang ditampilkan dalam film. Tokoh utama identik dengan tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah salah satu tokoh yang sering dikagumi oleh penonton, atau biasa disebut dengan hero atau pahlawan (Muthmainah, 2020). Tokoh utama masuk dalam ciri-ciri dari tokoh protagonis, hal ini selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh Gaikwad dalam Muthmainah 2020. Tokoh protagonis dikategorikan sebagai berikut (Muthmainah, 2020):

1. Tokoh utama dan pendorong utama untuk mencapai tujuan cerita
2. Tokoh yang mencoba menyelesaikan masalah dalam cerita

3. Umumnya mengalami perubahan yang menyebabkan cerita semakin menarik
4. Membantu menyampaikan isi dalam film
5. Terkadang protagonis bisa sangat kontroversial karena beberapa sifat jahatnya
6. Protagonis berputar disekitar tema cerita

Sebagai tokoh utama, Mitch Nelson digambarkan sebagai tokoh yang gagah, pemberani, bertanggung jawab, dan tegas yang tampak dari pembawaannya saat Mitch Nelson memutuskan untuk pergi ke Afghanistan untuk menjalankan misi melawan kelompok Taliban dan meninggalkan istri dan anaknya. Walaupun ia terlihat sangat berat meninggalkan keluarga kecilkan tetapi Mitch Nelson memutuskan untuk tetap *pergi*.

Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek. Objek yang ingin dicapai oleh subjek yaitu Kapten Mitch Nelson adalah menghentikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Taliban yang bermarkas di Afghanistan. Kapten Mitch Nelson berupaya untuk melumpuhkan kelompok Taliban dan membunuh pemimpinnya.

Relasi kedua antara pengirim dan penerima. Karakter pengirim diperankan oleh Mul Holland yang merupakan pemimpin militer Amerika Serikat di perbatasan wilayah Timur. Mul Holland sebagai pemimpin militer AS mempersiapkan semaksimal mungkin untuk melawan kelompok Taliban. Persiapan yang dilakukan adalah dengan menyiapkan dan memilih tim yang terbaik untuk menjalankan misi melawan kelompok Taliban.

Relasi ketiga adalah relasi antara pendukung dan penghambat. Dalam usahanya mencapai objek, Kapten Mitch Nelson dibantu oleh

pendukung untuk mencapai tujuannya dan juga dicegah oleh penghambat yang tidak akan membiarkan kelompok Taliban hancur dan runtuh. Pendukung sendiri diperankan oleh Jenderal Dostum yang mendukung kapten Mitch pada saat sampai di Afghanistan, dengan menyediakan kendaraan dan tempat berlindung dari musuh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, dari poros keinginan (*axis of desire*) tindakan subjek ini dilakukan untuk melumpuhkan atau mengalahkan kelompok teroris yaitu Taliban di Afghanistan. Dari poros pengirim (*axis of transmission*), tindakan subjek ini dilakukan atas perintah presiden AS melalui pemimpin militer AS. Kapten Mitch Nelson menjalankan perintah atas keinginannya ingin menyelamatkan dunia dari aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Taliban. Sementara penerima (*receiver*) yang mendapat manfaat dari kekalahan kelompok teroris ini adalah negara Amerika Serikat dan penduduk dunia.

Kekalahan kelompok teroris sangat dinantikan oleh negara Amerika Serikat dan penduduk dunia, hal ini terlihat dari cerita yang terdapat dalam film. Jika kelompok teroris bisa dikalahkan maka dunia akan aman dari tindakan teror dan pengeboman. Sementara dari poros kekuasaan (*axis of power*), pendukung dari tindakan subjek adalah jenderal Dostum, yang merupakan pemimpin dari aliansi Utara dan musuh dari pemimpin Taliban. Jenderal Dostum menjadi sekutu AS dalam melawan kelompok Taliban, hal ini memudahkan tentara AS dalam melawan Taliban karena memiliki sekutu yang bisa membantu dalam hal kendaraan dan strategi perang melawan Taliban. Penghambat (*traitor*) dari

tindakan kapten Mitch Nelson adalah Kelompok Taliban sendiri yang berusaha mempertahankan pondasi kelompok mereka. Identifikasi terhadap karakter dan fungsi di masing-masing adegan tersebut, dilakukan untuk semua adegan.

Dari fungsi-fungsi dan karakter dalam sebuah narasi, ada tiga narasi struktural yang terdapat dalam sebuah narasi. Pertama, antara subjek versus objek. Subjek di dalam model aktan kedua ini diperankan oleh Mitch Nelson di mana subjek merupakan karakter utama dalam sebuah cerita. Objek dalam model aktan kedua ini memiliki tujuan melawan kelompok Taliban di Afghanistan yang merupakan pelaku dalam tragedi 9/11 yang menyebabkan runtuhnya menara kembar World Trade Center (WTC).

Kedua, antara pengirim dan penerima. Pengirim dalam adegan ini adalah Pemimpin militer AS yang merupakan pemimpin militer negara AS yang mengambil keputusan dan memberikan perintah dalam menjalankan misi ke Afganistan. Penerima sendiri adalah warga AS dan masyarakat dunia. Ketika misi yang dijalankan tentara AS berhasil maka ketakutan akan aksi serangan yang terjadi akan berkurang, karena tentara AS berhasil melumpuhkan pelaku. Ketiga, antara pendukung dan penghambat. Dalam model aktan ini posisi pendukung diisi anggota tentara AS dan kelompok Aliansi Utara. Tentara AS dan kelompok Aliansi Utara bersekutu dalam melawan kelompok Taliban untuk membantu subjek dalam mencapai objek. Sedangkan posisi penghambat diisi oleh kelompok Taliban, yang menjadi penghalang subjek dalam misi mengalahkan kelompok Taliban itu sendiri

Berdasarkan analisis model aktan, terorisme dalam film “*12 Strong*” selalu diposisikan sebagai penghambat atau penghalang. Tokoh utama atau subjek, dalam mencapai keinginannya, selalu berhadapan dengan pemberitaan mengenai teror yang dilakukan oleh kelompok teroris. Film ini menarasikan pelaku teror sebagai penghalang. Artinya, narasi dalam film ini mengatakan bahwa keadaan normal dan baik yang sesuai dengan keinginan subjek adalah keadaan tanpa ada aksi teror.

Berdasarkan karakternya dengan menggunakan analisis model aktan. dari model aktan ini bisa ditentukan bahwa Mitch Nelson di posisikan sebagai subjek yang membentuk dan membawa penonton melihat aksi tentang terorisme karena porsi Mitch Nelson pada subjek lebih dominan daripada tokoh lainnya. Nilai-nilai yang terdapat pada diri Mitch Nelson adalah nilai toleransi yang disampaikan untuk pemahaman kepada masyarakat yang ditampilkan dalam film.

Kelompok Taliban yang merupakan bentuk dari konflik aksi terorisme dan sebagai benang merah di dalam film *12 Strong* menjadi penghambat bagi Mitch Nelson dalam mencapai keinginannya. Terorisme dinarasikan sebagai konflik yang menjadi permasalahan di dalam film *12 Strong*.

Mitch Nelson digambar sebagai karakter non-Islam, yang bekerja sebagai tentara untuk melindungi negaranya. Dalam film ini, selain digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepemimpinan yang baik Mitch Nelson dan 11 anggota juga digambarkan memiliki sifat toleransi

yang tidak menyukai tindak kekerasan kepada warga sipil.

Karakter Islam yang digambarkan dalam film ini diisi oleh Jenderal Dostum yang merupakan pemimpin Aliansi Utara dan kelompok Taliban yang merupakan kelompok teroris. Jenderal Dostum yang berlatar belakang agama Islam terlihat dari atribut yang digunakan yaitu menggunakan sorban memiliki janggut dan terlihat saat Mitch Nelson menjatuhkan bom dari langit di wilayah Taliban atas permintaan Jenderal Dostum, saat setelah itu anggota dari Jenderal Dostum mengucapkan kalimat takbir “*Allahuakbar*”. Kelompok Taliban di sini digambarkan sebagai seorang Muslim, hal ini terlihat dari atribut yang digunakan, kemudian saat pemimpin Taliban mengumpulkan keluarga Muslim dengan tujuan memberi hukuman karena telah memberi pendidikan kepada anak perempuan yang berumur di bawah delapan tahun, pemimpin Taliban menembak ibu dari anak-anak itu, setelah itu anggota dari kelompok Taliban meneriaki takbir “*Allahuakbar*”. Di adegan yang lain kelompok Taliban dan kelompok Aliansi Utara juga kerap mengucapkan kalimat takbir sebelum atau sesudah memulai perang.

Peristiwa tindak terorisme yang sering terjadi, umat Muslim kerap dituduh sebagai pelaku terorisme. Padahal dalam agama Islam tidak dibenarkan melakukan tindak kekerasan dan aksi teror yang menyebabkan hilangnya ribuan nyawa. Dalam buku karya Karen Armstrong yang berjudul “Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat” (Armstrong, 2018), ia menjelaskan bahwa umat Muslim secara rutin

dituduh “tidak mengecam terorisme.” Tuduhan ini dirasa tidak transparan dan tidak adil bagi umat Muslim. Fokusnya isu terorisme yang dilakukan para ekstremis atas nama Islam memberikan gambaran yang salah mengenai ancaman paling berbahaya bagi orang Amerika saat ini yakni, keekstrimisme sayap kanan. Umat Muslim selalu dipojokkan diberbagai situs pemberitaan media dengan tuduhan dan perlakuan jurnalistik tidak etis.

Alasan Umat Muslim dituduh “tidak mengecam terorisme” adalah *pertama*, saluran media tidak tertarik meliput sisi pihak Muslim ketika meliput berita yang terbaru. Hal ini sulit untuk dijelaskan, apa yang membuat jurnalis tidak berkepentingan untuk melakukan hal itu atau mereka tidak merasa bahwa para pembacanya akan peduli dengan apa yang dikatakan umat Muslim tentang kejahatan yang dilakukan atas mereka. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab media tidak mengutip pernyataan yang dikirimkan individu dan organisasi Muslim.

Kedua, sifat media berita adalah melaporkan hal menyimpang, bukan yang menjadi norma. Secara praktis, hal itu dapat disimpulkan bahwa para jurnalis tidak akan pernah menayangkan orang Muslim yang taat hukum dan membayar pajak. Mereka akan menyasar kepada apa yang menjadi pengecualian. Keberpihakan semacam itu bukanlah hal yang baru. Pada masa lalu, prasangka yang sama ini dilakukan terhadap komunitas minoritas lainnya oleh media Amerika, dari orang Amerika keturunan Afrika, orang Yahudi, sampai orang Amerika keturunan Jepang. Umat Islam adalah kambing hitam pada saat ini,

yang sedang dipojokkan dengan perlakuan jurnalistik yang tidak etis (Armstrong, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, media-media Barat secara sengaja memojokkan umat Muslim dalam setiap pemberitaan. Umat Muslim selalu dituduh dengan melakukan tindak terorisme dan mengatasnamakan Muslim yang menjadi pelaku disetiap peristiwa aksi teror yang terjadi. Umat Muslim tentu telah, tetap dan akan terus mengecam tindak terorisme karena tindak terorisme tidak memiliki tempat di dalam agama Islam. Dunia perlu tahu bahwa Islam adalah agama yang damai. Allah memerintah umat Islam untuk menerima dan mengusahakan perdamaian. Ini terdapat dalam firman Allah (Q.S Al-Anfal/8:61):

عَلَىٰ وَتَوَكَّلْ لَهَا فَاجْنَحْ لِلْسَّلَامِ جَنَحُوا وَإِنْ

اللَّهُ

”Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.”

Hal ini dibuktikan dari sebuah survei yang dilakukan oleh World Public Opinion (WPO) yang dilakukan dengan University of Maryland. Dalam surveinya terdapat 51% orang Amerika percaya bahwa “pengeboman dan jenis-jenis serangan lainnya yang sengaja ditujukan kepada warga sipil kadang-kadang bisa dibenarkan”, sementara 13% orang Muslim Amerika memiliki pandangan yang sama, dengan sejumlah 81% suara bulat mengatakan kekerasan terhadap warga sipil tidak pernah dibenarkan (Armstrong, 2018).

Di samping itu, 89% dari Muslim Amerika yang disurvei Gallup menolak serangan kekerasan individual terhadap warga sipil, dibandingkan dengan 71% dari orang-orang Kristen dan 75% dari orang-orang Yahudi. Orang Muslim adalah yang paling tidak mungkin membenarkan serangan terhadap warga sipil. Hanya 11% orang Muslim membenarkan bahwa serangan seperti itu terkadang dapat diterima dibandingkan 27% orang Kristen dan 22% orang Yahudi (Armstrong, 2018).

Dari survei di atas dapat disimpulkan bahwa umat Muslim juga mengecam dan tidak membenarkan tindak terorisme. Hanya saja media yang menggiring opini masyarakat untuk mempercayai bahwa dalang dari semua tragedi tindakan terorisme adalah umat Muslim. Definisi terorisme bahkan dibuat rancu oleh Amerika Serikat, yang akhirnya berbagai paradoks akibat konsep “terorisme” terpaksa dibiarkan terjadi demi mempertahankan kekuasaan dan kemaslahatan tertentu.

Dari struktur narasi film *12 Strong* tersebut dapat disimpulkan pembuat narasi menempatkan kelompok teroris Taliban bukan sebagai subjek utama. Dari bagian adegan, teroris tidak selalu menjadi subjek. Ada adegan di mana subjek adalah Mitch Nelson atau Jenderal Dostum. Peran dalam memberantas kejahatan seperti yang terlihat dalam film *12 Strong* ini terlihat didistribusikan ke beberapa tokoh yaitu Mitch Nelson dan anggota militer AS. Terorisme merupakan permasalahan yang tidak pernah berhenti diperbincangkan. Isu tentang terorisme adalah isu yang sering kali diangkat sebagai tema sebuah film. Terorisme merupakan tema yang kerap dikomodifikasinya

oleh Hollywood sehingga penonton harus lebih cermat dalam menerima cerita yang disajikan oleh sebuah film.

Adian Husaini dalam bukunya yang berjudul *Wajah Peradaban Barat* menuliskan berita dari harian terkemuka Timur Tengah, *Al-Syarkul*, menerbitkan berita tepat dua tahun pasca peristiwa 11 September yang berisi:

“Bahwa bukan saja belum mampu mengatasi aksi terorisme, Amerika Serikat bahkan banyak menimbulkan masalah baru karena konsep terorisme melebar ke mana-mana. Harian itu mengingatkan agar AS mendengar usul dunia Arab untuk menyepakati terlebih dahulu definisi dan maksud dari terorisme. Konsep dari terorisme yang dirasa belum tepat ini sudah menjadi konsumsi dari masyarakat luas. Amerika Serikat memiliki tujuan lain dalam misi melawan terorisme ini, salah satunya adalah demi mempertahankan kekuasaan atau kemaslahatan tertentu” (Husaini, 2005).

Salah satu paradoks seputar wacana “terorisme” yang beredar di media adalah berita yang diterbitkan oleh Radio BBC pada hari Kamis, 31 Januari 2002, pukul 05.00 WIB. Radio BBC menyiarkan wawancara dengan Nakamura, yang merupakan seorang direktur *Institute for Popular Democracy* di Filipina, dalam wawancaranya Nakamura menyampaikan kekhawatirannya terhadap kehadiran tentara Amerika Serikat di Filipina. Secara resmi pula, ia mengatakan, kehadiran tentara Amerika Serikat adalah untuk membantu penumpasan teroris Abu Sayyaf. Akan tetapi, ia juga mendapatkan informasi dari internet, setelah menumpas “gang kriminal” Abu Sayyaf, tentara Amerika Serikat akan melanjutkan misi untuk memberantas “teroris MILF”, lalu “teroris MNLF”, dan kelompok lainnya. Jika misi itu

terjadi, maka yang berlaku adalah perang total, karena MILF dan MNLF adalah sebuah kelompok politik dan militer dengan puluhan ribu pasukan, dan dukungan luas di dunia Islam (Husaini, 2005).

Selain media Radio BBC, harian Kompas, pada tanggal 29 Januari 2002, menerbitkan berita yang berisi bahwa dunia internasional mengecam sikap AS yang telah menyudutkan negara Palestina dan menganakemaskan Israel. Pemerintah Amerika Serikat menyebut pasukan pengaman Arafat sebagai “teroris” dan akan berencana menutup perwakilan Palestina di Washington, DC. Menlu Swedia Anna Lindh menyampaikan, “Saya kira diskusi yang menyamakan Arafat dengan teroris ini tidak pantas dan tolol. Ini adalah kebijakan yang berbahaya.”, ia juga menyampaikan dengan tegas, “Ini benar-benar tidak waras. Hal ini bertentangan dengan proses perdamaian menyeluruh dan bisa mengarah kepada perang terbuka di Timur Tengah. (Husaini, 2005).”

Media massa menjadi alat untuk menyebarkan kerancuan definisi dari terorisme dalam kaitannya dengan Islam. Definisi-definisi beserta konsep terorisme yang masih belum jelas ini menjadi informasi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat global sehingga membentuk sebuah *branding* bahwa terorisme sangat berkaitan dengan Islam. Hal ini terbukti dalam film *12 Strong*, yang menggambarkan kelompok terorisme dengan latar belakang Muslim, selain itu juga karakter terorisme dalam film *12 Strong* juga dikenakan atribut-atribut yang sering digunakan umat Muslim seperti hijab dan sorban. Dari *setting* tempat, yaitu Timur Tengah sebagai kamp terorisme dalam film ini juga

membuktikan bahwa kelompok tersebut sangat dekat sekali kaitannya dengan Islam.

KESIMPULAN

Jika melihat narasi dalam film *12 Strong* maka akan mudah dilihat berbagai sajian tindak terorisme dan strategi Amerika Serikat dalam memerangi teroris. Dengan mengambil *setting* tempat Amerika Serikat dan Afghanistan, maka penonton dalam melihat bagaimana film ini dibuat untuk memperlihatkan sebuah ciri dan latar belakang dari kelompok teroris. Peneliti melihat tema besar dalam film *12 Strong* adalah strategi perang Amerika Serikat dalam menghadapi kelompok terorisme. Namun setelah menganalisa narasinya secara lebih mendalam, peneliti menemukan bahwa pembuatan film ini dibuat untuk menciptakan citra bahwa kelompok teroris adalah yang memiliki latar belakang agama Islam dan identik dengan wilayah Timur Tengah. Kelompok teroris yang direpresentasikan dalam film, memiliki latar belakang Islam yang berbeda dari karakter Islam sebenarnya. Karakter kelompok Taliban, digambarkan dengan pemahaman Islam yang bertolak belakang dengan Islam yang sesuai dengan Al Quran dan Hadist. Dalam film *12 Strong* penggambaran ajaran Islam yang diterapkan pada kelompok Taliban adalah anak perempuan di bawah delapan tahun tidak diijinkan untuk mendapatkan pendidikan, jika melakukan itu maka dianggap melanggar aturan Allah.

Hendaknya sebagai *audience*, tidak langsung menelan mentah mentah apa yang disajikan film, terutama mengenai isu terorisme yang ditampilkan agar tidak terjadi salah

penafsiran mengenai terorisme. Dengan penelitian ini, peneliti berharap kita tidak serta merta menerima begitu saja terorisme yang dinarasikan dalam film dan lebih bijak sebagai penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. E. (2018). *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat*. Bandung: Mizan.
- Ayuningtias, N. K. (2012). Representasi Islamofobia dalam Film Sex and The City 2. *Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Damayanti, V. (2018, Januari 30). *12 Strong, Kisah 12 Tentara Amerika yang Menahan Kerinduan Terhadap Keluarga Saat Melawan Teroris di Afganistan*. Retrieved from Femina: *12 Strong, Kisah 12 Tentara Amerika yang Menahan Kerinduan Terhadap Keluarga Saat Melawan Teroris di Afganistan*
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. (2017). *ANALISIS NARATIF: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *Salam: Jurnal Sosial&Budaya Syar'i*, 155-178.
- Harlis, S. A. (2015). *Perang Global Terhadap Terorisme Sebuah Tinjauan Benturan Ideologi Barat dan Islam Pasca Perang Dingin*. Program Studi Magister Pemikiran Islam. Sekolah Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Lestantyo, I. S. (2020). Analisis Naratif Karakter Ateis dalam Film The Cast For Christ . *Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*.
- Maulani, Z. A. (2002). *Mengapa Barat Memfitnah Islam?* Jakarta: Daseta.
- Padjrin. (2016, Juni). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualika*, V(1), 2-14. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>
- Pradana, H. A. (2018). Representasi Counter-Terrorism dalam Iklan Zain Ramadhan Advertising 2017. *Program Studi Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*.
- Vebrynda, R. (2014, Desember). Korupsi Dalam Film Indonesia. *Ilmu Komunikasi*, 11(2), 151-164.